



TANTANGAN IDEOLOGI PANCASILA DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF MAHASISWA SEBAGAI GENERASI MUDA

CHALLENGES OF PANCASILA IDEOLOGY IN THE DIGITAL ERA: STUDENTS' PERSPECTIVES AS THE YOUNGER GENERATION

**M. Rakha Nabil Farris¹, Maradop Sihotang², Rehan Maulana³, Ferino Keiza Nainggolan⁴,
M. A. Jaya Damanik⁵**

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: mhdrakhanabil12@gmail.com¹, Sihotangmaradop@gmail.com²,
rehanmaulana0106@gmail.com³, ferinonainggolan381@gmail.com⁴, jayadamanik@unimed.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 28-11-2025

Revised : 30-11-2025

Accepted : 02-12-2025

Published : 04-12-2025

Abstract

The rapid development of digital technology over the past decade has significantly transformed the mindset, behavior, and social values of Indonesian society. This phenomenon not only offers new opportunities but also presents serious challenges to the existence of Pancasila as the nation's moral foundation. This study aims to explore how university students, as part of the young generation, perceive and respond to the challenges of applying Pancasila values in the digital era. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews with two students from different study programs at Universitas Negeri Medan. The findings indicate that both respondents agreed that Pancasila values are fading, particularly in the aspects of tolerance and social ethics, due to the uncontrolled use of technology. However, they also believe that Pancasila remains relevant as a moral guide that should be strengthened through character education, digital literacy, and ethical behavior habituation. The study concludes that the main challenge of Pancasila ideology in the digital era lies not in the weakness of Pancasila values themselves, but in the behavioral changes of the younger generation who have yet to fully internalize these values in their digital interactions.

Keywords: *Pancasila, ideology, students*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai sosial masyarakat Indonesia. Fenomena ini tidak hanya menciptakan peluang baru, tetapi juga menimbulkan tantangan serius terhadap eksistensi ideologi Pancasila sebagai pedoman moral bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa sebagai generasi muda memaknai dan merespons tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara semi-terstruktur kepada dua mahasiswa Universitas Negeri Medan dari program studi berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden sepakat nilai-nilai Pancasila mulai memudar, terutama dalam aspek toleransi dan etika sosial akibat penggunaan teknologi tanpa kendali nilai. Meskipun demikian, keduanya meyakini bahwa Pancasila tetap relevan sebagai pedoman moral yang perlu diperkuat melalui pendidikan karakter, literasi digital, dan pembiasaan perilaku etis. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama ideologi Pancasila di era digital bukan terletak pada melemahnya nilai Pancasila itu sendiri, melainkan pada perubahan perilaku generasi muda yang belum sepenuhnya berlandaskan nilai Pancasila dalam aktivitas digitalnya.

Kata Kunci: *Pancasila, ideologi, mahasiswa*



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kemudahan akses informasi, media sosial, *artificial intelligence*, hingga pola komunikasi masyarakat mengalami transformasi yang begitu cepat. Fenomena ini memberikan dampak positif dalam memperluas ruang interaksi dan meningkatkan efektivitas kehidupan modern. Namun di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan baru terhadap sistem nilai, identitas, dan etika sosial masyarakat Indonesia, khususnya dalam konteks pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Pancasila pada dasarnya merupakan dasar negara sekaligus pedoman moral yang memandu warga negara dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dinamika ruang digital turut memengaruhi cara masyarakat, terutama generasi muda, dalam memaknai dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Menurut Hidayat (2025), media sosial sering menjadi ruang terbuka bagi munculnya ujaran kebencian, disinformasi, konflik identitas, dan perilaku tidak etis yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Ruang digital yang seharusnya digunakan untuk memperkuat persatuan sering kali justru menjadi arena polarisasi dan pertentangan antarindividu yang mengikis nilai kebersamaan.

Penelitian lain menekankan aspek karakter generasi muda. Daeli et al. (2024) menjelaskan bahwa melemahnya karakter dan etika sosial generasi muda tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap Pancasila, tetapi juga oleh penggunaan teknologi secara tidak terkontrol. Fenomena seperti intoleransi, individualisme, dan penurunan empati di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi cermin dari perubahan perilaku sosial yang jauh dari nilai luhur bangsa. Hal ini berdampak pada menurunnya sikap saling menghargai, berkurangnya toleransi, serta meningkatnya kecenderungan terhadap perilaku impulsif di ruang digital.

Salsabila et al. (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Tantangan yang muncul bukan terletak pada Pancasila sebagai ideologi, tetapi pada bagaimana masyarakat terutama generasi muda menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang kini tidak terlepas dari media digital. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila dan literasi digital menjadi dua aspek yang sangat penting untuk menjaga relevansi ideologi tersebut sebagai pedoman etika di era teknologi yang semakin kompleks.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Yusuf, Wibowo, dan Budiono (2024) menyoroti pentingnya *digital citizenship education* yang berakar pada nilai-nilai Pancasila untuk membentuk warga digital yang beretika dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter berbasis nilai menjadi prasyarat utama agar masyarakat dapat beradaptasi terhadap arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya. Pancasila dapat dijadikan pedoman etika digital yang menuntun masyarakat agar menggunakan teknologi secara bijak dan beradab.

Selain itu, Ramadhani et al. (2024) menjelaskan bahwa era digital tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga membuka peluang bagi penguatan nilai Pancasila melalui inovasi digital, kolaborasi kreatif, serta aktivitas bermedia yang positif. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat semangat gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial jika penggunaannya didasarkan pada prinsip etika yang terkandung dalam Pancasila.



Dengan demikian, upaya membumikan kembali Pancasila di era digital tidak cukup hanya dengan regulasi atau pendidikan formal, melainkan juga melalui kesadaran personal dan kolektif dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut di ruang maya.

Berangkat dari pemahaman tersebut, menarik untuk melihat bagaimana mahasiswa sebagai generasi muda memaknai berbagai fenomena yang muncul di era digital. Mahasiswa merupakan kelompok yang paling dekat dengan perkembangan teknologi dan media sosial, sehingga pandangan mereka terhadap kondisi ideologi Pancasila menjadi penting untuk dikaji. Mahasiswa bukan hanya pengguna aktif media digital, tetapi juga agen perubahan yang berpotensi menjaga sekaligus menafsirkan ulang nilai-nilai kebangsaan di tengah modernisasi dan globalisasi informasi (Rafif et al., 2024).

Melalui wawancara dengan mahasiswa dari dua program studi berbeda, penelitian ini berupaya menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka terhadap tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila di tengah derasnya arus digitalisasi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa melihat relevansi Pancasila di era digital, apa saja tantangan yang mereka identifikasi, serta upaya apa yang menurut mereka penting dilakukan guna menjaga nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan terinternalisasi dalam kehidupan generasi muda masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa krisis moral dan etika sosial di ruang digital berkorelasi dengan menurunnya kemampuan generasi muda dalam mengaitkan tindakan bermedia dengan nilai ideologis bangsa. Fenomena seperti ujaran kebencian, *hate speech*, serta *cyberbullying* menjadi indikator menurunnya kesadaran terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Yusuf et al., 2024). Di sisi lain, generasi muda juga menunjukkan potensi besar untuk menjadi pelopor etika digital berbasis nilai Pancasila apabila dibekali dengan literasi digital yang memadai dan pemahaman kontekstual tentang ideologi negara (Ramadhani et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan seluruh konteks di atas, penelitian ini disusun untuk memperkaya pemahaman ilmiah mengenai hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan tantangan era digital dari perspektif mahasiswa sebagai generasi muda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan wacana ideologi di era teknologi, serta memberikan masukan praktis bagi lembaga pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pandangan, pemaknaan, dan pengalaman mahasiswa terkait tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena sosial daripada pengujian hipotesis secara statistik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai generasi muda diposisikan sebagai subjek utama yang memiliki pengalaman langsung terhadap dinamika digital dan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap informan. Penelitian deskriptif



digunakan untuk menampilkan realitas sosial secara alamiah, sesuai dengan pemikiran Moleong (2019) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai cara mahasiswa mengamati pemudaran nilai Pancasila, perubahan perilaku digital, serta upaya mereka dalam menjaga nilai-nilai tersebut di tengah kemajuan teknologi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang bersumber dari wawancara mendalam dengan dua mahasiswa dari program studi berbeda, yaitu mahasiswa Program Studi Teknik Bangunan dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Medan. Kedua informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian, yakni sebagai generasi muda yang aktif menggunakan teknologi digital dan memiliki kesadaran terhadap isu nilai Pancasila. Menurut Sugiyono (2018), *purposive sampling* digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti.

Selain data primer dari wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa enam artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Artikel tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teoritis, memperluas analisis, dan memberikan konteks akademik terhadap hasil wawancara. Pendekatan triangulasi data dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara dan kajian literatur agar temuan penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif (Miles & Huberman, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sambil menjaga fokus penelitian tetap terarah. Pedoman wawancara disusun berdasarkan isu utama penelitian, yaitu penerapan nilai Pancasila, tantangan era digital, dan upaya menjaga relevansi ideologi bangsa di tengah perkembangan teknologi. Menurut Kvale (2007), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menjembatani antara struktur pertanyaan yang terarah dan kebebasan naratif informan dalam mengemukakan pandangan pribadi.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka untuk menangkap ekspresi, intonasi, serta konteks sosial dari setiap jawaban yang diberikan oleh informan. Seluruh wawancara direkam menggunakan perangkat audio dan kemudian ditranskripsikan secara *verbatim* untuk menjaga akurasi data. Setelah proses transkripsi, peneliti melakukan reduksi data untuk memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi pernyataan penting dari hasil wawancara yang terkait dengan tema nilai Pancasila, perilaku digital, dan strategi penguatan nilai. Tahap penyajian data dilakukan dengan menata hasil reduksi ke dalam tema-tema utama, sementara tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data berdasarkan teori dan literatur pendukung. Ketiga tahapan ini bersifat siklus dan dilakukan secara berulang sampai diperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, peneliti menerapkan prinsip keabsahan data melalui *member checking* dan *triangulation*. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil



wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh, sedangkan *triangulation* dilakukan dengan membandingkan data dari hasil wawancara dan temuan literatur (Moleong, 2019).

Tahapan penelitian dimulai dari persiapan konseptual melalui studi literatur mengenai Pancasila, ideologi, era digital, dan karakter generasi muda. Selanjutnya, peneliti menyusun pedoman wawancara dan menentukan informan berdasarkan kriteria relevansi. Setelah wawancara selesai dilakukan dan data ditranskripsi, peneliti melanjutkan ke tahap reduksi dan pengkodean tema. Data kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori serta hasil penelitian terdahulu. Proses ini berujung pada penarikan kesimpulan yang menggambarkan pandangan mahasiswa mengenai tantangan ideologi Pancasila di era digital.

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai makna dan nilai-nilai yang dihidupi oleh mahasiswa dalam konteks era digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat pendidikan karakter, literasi digital, dan relevansi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda di tengah kemajuan teknologi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa sebagai generasi muda memaknai tantangan penerapan nilai-nilai Pancasila di era digital. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua mahasiswa Universitas Negeri Medan yang berasal dari Program Studi Teknik Bangunan dan Program Studi Pendidikan Sejarah. Kedua responden dipilih karena aktif menggunakan teknologi digital dan media sosial, sehingga memiliki pengalaman langsung dalam mengamati perubahan perilaku sosial serta dinamika penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila, namun keduanya juga mengakui bahwa nilai tersebut mulai mengalami pemudaran di kalangan generasi muda. Pemudaran ini terutama terlihat pada aspek etika sosial, toleransi, dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital. Berdasarkan hasil analisis transkrip wawancara, ditemukan empat tema besar yang menggambarkan pandangan mahasiswa, yaitu (1) pemudaran nilai Pancasila, (2) pengaruh teknologi terhadap moralitas dan etika, (3) strategi menjaga nilai Pancasila, dan (4) relevansi Pancasila sebagai ideologi di era digital.

Responden pertama menilai bahwa nilai-nilai Pancasila, terutama sila pertama dan nilai menghargai sesama, telah memudar. Ia menyebutkan bahwa perilaku masyarakat sekarang cenderung individualistik dan kurang menghormati sesama, yang menurutnya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pandangan ini mencerminkan perubahan sosial yang cukup mendasar dalam hubungan antarindividu.

Hasil ini sejalan dengan temuan Hidayat (2025), yang menjelaskan bahwa media sosial sering menjadi ruang bebas nilai di mana muncul ujaran kebencian, konflik identitas, serta menurunnya rasa empati. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan digital cenderung menilai sesuatu secara instan tanpa mempertimbangkan nilai moral yang mendasari tindakan



mereka. Dengan demikian, pandangan responden pertama dapat dipahami sebagai refleksi dari krisis etika sosial yang muncul akibat lemahnya internalisasi nilai Pancasila dalam kehidupan digital.

Responden kedua mengungkapkan hal serupa, namun dengan penekanan yang lebih spesifik pada perilaku digital. Ia menilai bahwa perkembangan teknologi, terutama penggunaan *artificial intelligence* dan media sosial, telah menyebabkan menurunnya kesadaran moral di ruang digital. Ia menyebut contoh perilaku negatif seperti peretasan akun, penyebaran konten tidak pantas, dan pelanggaran privasi yang menurutnya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan dalam Pancasila.

Pandangan ini diperkuat oleh Salsabila, Alviona, dan Iskandar (2024) yang menjelaskan bahwa degradasi nilai Pancasila di era digital disebabkan oleh lemahnya literasi digital dan kurangnya pendidikan karakter berbasis nilai. Selain itu, Yusuf, Wibowo, dan Budiono (2024) menyatakan bahwa masyarakat digital sering kali tidak memiliki panduan moral yang kuat dalam berinteraksi di dunia maya karena mereka tidak mengaitkan tindakan digital dengan tanggung jawab sosial.

Kedua responden sepakat bahwa perkembangan teknologi digital menjadi faktor utama yang memengaruhi melemahnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Responden pertama memandang teknologi sebagai sarana yang secara tidak langsung membentuk perilaku dan pola pikir masyarakat. Ia menyatakan bahwa “pengaruh teknologi membuat masyarakat lebih mudah mengabaikan nilai etika sosial”.

Pendapat ini sesuai dengan pandangan Ramadhani et al. (2024) yang menyebut bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap perilaku sosial masyarakat Indonesia, terutama dalam hal komunikasi dan interaksi. Ketika teknologi digunakan tanpa kontrol moral, ia dapat menurunkan rasa empati dan solidaritas sosial.

Sementara itu, responden kedua melihat teknologi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai ruang sosial yang dapat menimbulkan masalah etika baru. Ia menilai bahwa teknologi membuat pengguna lebih bebas mengekspresikan diri tanpa batas, namun kebebasan ini sering kali disalahgunakan. Contoh konkret seperti peretasan akun dan penyebaran konten yang tidak pantas menunjukkan bahwa pengguna digital belum memahami batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral.

Hal ini diperkuat oleh Rafif et al. (2024) yang menjelaskan bahwa perilaku digital seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi merupakan bentuk penyimpangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dalam Pancasila. Mereka menekankan perlunya pemahaman bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi moral dan sosial, bukan hanya teknis.

Kedua responden menawarkan solusi yang berbeda namun saling melengkapi. Responden pertama menekankan pentingnya kesadaran individu dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila. Menurutnya, perubahan harus dimulai dari diri sendiri dengan menghidupkan kembali nilai-nilai dasar seperti menghargai, menolong, dan bertanggung jawab. Ia menegaskan bahwa gerakan moral individu dapat menular secara sosial melalui contoh dan tindakan nyata.



Gagasan ini sejalan dengan pandangan Daeli et al. (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila sebagai landasan pembentukan etika sosial di kalangan generasi muda. Menurut mereka, penerapan nilai Pancasila akan efektif jika dimulai dari pembiasaan perilaku yang berulang di lingkungan sosial dan keluarga.

Berbeda dengan responden pertama, responden kedua menekankan pentingnya upaya institusional melalui pendidikan dan kebijakan. Ia menyebut bahwa pembelajaran Pancasila di kampus berperan besar dalam membentuk kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya menjaga nilai-nilai bangsa di tengah kemajuan teknologi. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya pembatasan penggunaan teknologi secara bijak serta pengawasan dari orang tua dan lembaga pendidikan agar generasi muda tidak terjerumus dalam perilaku digital yang destruktif.

Pendapat ini selaras dengan penelitian Yusuf, Wibowo, dan Budiono (2024), yang menggarisbawahi konsep *digital citizenship education* sebagai pendekatan strategis dalam membangun etika bermedia yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Pendidikan digital yang berorientasi pada karakter tidak hanya mengajarkan keterampilan teknologi, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dan sosial di dunia maya.

Meskipun kedua responden menyatakan adanya pemudaran nilai-nilai Pancasila, keduanya sepakat bahwa ideologi ini tetap relevan sebagai pedoman moral bangsa. Responden pertama menilai bahwa nilai-nilai Pancasila tidak perlu diubah, melainkan perlu ditegaskan kembali penerapannya. Responden kedua juga menyatakan bahwa Pancasila masih sangat relevan, hanya perlu diadaptasi dalam konteks digital melalui pemahaman dan praktik etika bermedia.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ramadhani et al. (2024) dan Daeli et al. (2024) yang menyebut bahwa Pancasila memiliki fleksibilitas ideologis yang memungkinkan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Dengan kata lain, tantangan bukan pada Pancasila sebagai ideologi, tetapi pada bagaimana masyarakat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam realitas digital yang dinamis.

Melalui sintesis hasil wawancara dan teori, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama ideologi Pancasila di era digital terletak pada dua aspek: (1) lemahnya internalisasi nilai pada generasi muda dan (2) dampak teknologi terhadap perilaku sosial. Keduanya saling terkait, di mana lemahnya kontrol diri memperburuk dampak negatif teknologi, sementara budaya digital yang permisif semakin mengikis nilai moral yang tertanam.

Dalam konteks ini, Pancasila memiliki potensi besar sebagai dasar *digital ethics* nasional yang menuntun perilaku masyarakat di dunia maya. Sebagaimana ditegaskan oleh Yusuf, Wibowo, dan Budiono (2024), Pancasila dapat menjadi sumber nilai moral universal yang mengarahkan pembangunan budaya digital Indonesia menuju keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan nilai, pembiasaan perilaku beretika, dan kolaborasi lintas lembaga menjadi langkah strategis untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan relevan di tengah derasnya arus globalisasi informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda menunjukkan kecenderungan melemah, terutama dalam konteks



kehidupan sosial dan perilaku di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa teknologi digital tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi dan informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memengaruhi moralitas, etika, serta cara berpikir generasi muda dalam menafsirkan nilai-nilai kebangsaan.

Kedua responden sepakat bahwa nilai-nilai seperti toleransi, empati, rasa hormat terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial semakin mengalami degradasi. Fenomena tersebut tercermin melalui perilaku digital yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti penyebaran ujaran kebencian, peretasan akun, penyalahgunaan data, dan konten digital yang melanggar norma kesopanan. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual tentang Pancasila dan praktik aktualnya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Secara teoritis, fenomena ini sejalan dengan konsep *moral disengagement* yang dikemukakan oleh Bandura (2002), di mana individu cenderung memisahkan tindakan digitalnya dari tanggung jawab moral karena sifat ruang maya yang anonim dan bebas nilai. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai generasi muda menghadapi dilema antara kebebasan digital dan tanggung jawab moral. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika literasi digital dan literasi etika belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pendidikan formal.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya Pancasila, namun penerapannya sering kali tidak terwujud secara konsisten dalam perilaku digital. Responden pertama menyoroti pentingnya kesadaran diri dan pembiasaan nilai di lingkungan sosial sebagai strategi untuk mengembalikan makna Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, responden kedua menekankan pentingnya peran lembaga pendidikan dan regulasi etika digital untuk memperkuat kesadaran ideologis generasi muda.

Kedua pandangan tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa penguatan ideologi Pancasila di era digital harus bersifat sistemik: berawal dari internalisasi individu, diperkuat melalui pendidikan formal, dan didukung oleh kebijakan publik yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf, Wibowo, dan Budiono (2024) yang menegaskan bahwa Pancasila perlu dihadirkan kembali dalam ranah digital sebagai etika publik yang mengarahkan perilaku warga digital menuju tanggung jawab sosial dan keadilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tantangan ideologi Pancasila di era digital bukan terletak pada menurunnya relevansi nilai-nilainya, tetapi pada kemampuan generasi muda dalam menginternalisasikan dan menerapkannya secara kontekstual di tengah transformasi teknologi. Nilai-nilai dasar Pancasila—seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial—tetap menjadi fondasi moral yang dapat membimbing masyarakat digital agar tidak kehilangan arah moral, spiritual, dan kebangsaan. Oleh karena itu, revitalisasi Pancasila di era digital perlu diarahkan pada dua pilar utama: pertama, pembentukan *digital ethics* berbasis nilai-nilai Pancasila, dan kedua, penguatan literasi digital kritis yang memadukan kemampuan teknologi dengan kesadaran moral.

Secara filosofis, Pancasila memiliki daya lenting (resilience) yang kuat sebagai ideologi terbuka. Ia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya (Daeli et al., 2024). Dalam konteks digital, hal ini berarti bahwa nilai-nilai Pancasila dapat menjadi *moral compass* yang mengarahkan perilaku generasi muda agar mampu menggunakan teknologi bukan



hanya secara fungsional, tetapi juga secara etis, produktif, dan berkeadaban. Dengan pemahaman dan penerapan yang tepat, Pancasila berpotensi menjadi dasar etika digital nasional yang mampu melindungi masyarakat dari disintegrasi nilai dan krisis moral akibat globalisasi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2002). *Selective moral disengagement in the exercise of moral agency*. *Journal of Moral Education*, 31(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daeli, F. A., et al. (2024). *Peran Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter dan etika sosial di kalangan generasi muda Indonesia: Tantangan dan implementasi di era digital*. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 161–166. <https://jurnal.kolibri.org/index.php/kultura>
- Hidayat, N. (2025). *Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Kvale, S. (2007). *Doing interviews*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, A. B., et al. (2024). *Transformasi Pancasila di era digital: Peluang dan tantangan*. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 153–157. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3757>
- Rafif, R., Aulia, S., Iksan, Fatih, J., & Antoni, H. (2024). *Peran Pancasila di era digital dalam mewujudkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika*. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(1), 59–65. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema>
- Salsabila, S., Alviona, C., & Iskandar, M. R. (2024). *Implementasi ideologi Pancasila dalam kehidupan era digital*. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 307–311. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.2718>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, N., Wibowo, A. P., & Budiono. (2024). *Digital citizenship education: Pancasila as a source of digital ethics in Indonesia*. *Journal of Etika Demokrasi*, 9(1), 70–83. <https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.11721>